

Kajian Pemikiran Paulo Freire: Penerapan Pendidikan Hadap Masalah Dalam Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia

Nurlatifa¹, Ronaldo Zai², Samsuri³, Suyato⁴

Program Studi Magister PPKn, Universitas Negeri Yogyakarta

Article Info

Article history:

Accepted: 16 Juni 2023

Publish: 01 Agustus 2023

Keywords:

Pendidikan Hadap Masalah
Kewarganegaraan

Article Info

Article history:

Diterima: 16 Juni 2023

Terbit: 01 Agustus 2023

Abstrak

Pemikiran Paulo Freire tentang Pendidikan Hadap Masalah lahir dari kritiknya terhadap pendidikan gaya bank yang menjadikan peserta didik sebagai tabungan tempat untuk ilmu itu diisi tanpa adanya interaksi antara guru dan peserta didik. Pada pendidikan Hadap Masalah peserta didik diarahkan untuk belajar secara langsung dari permasalahan yang terjadi di sekitarnya. Pendidikan Hadap Masalah oleh Freire bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran kritis yang dimiliki oleh peserta didik agar mampu mengkaji permasalahan yang terjadi baik di bidang sosial, ekonomi, politik, maupun budaya. Pendidikan Pancasila sebagai salah satu mata pelajaran yang bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik perlu menerapkan konsep hadap masalah dalam proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. Hal ini dikarenakan pendidikan kewarganegaraan memiliki muatan materi yang berkaitan langsung dengan kehidupan warga negara. Penerapan pendidikan hadap masalah dalam pendidikan kewarganegaraan ini bertujuan agar peserta didik yang merupakan bagian dari warga negara dapat memiliki pemikiran dan kesadaran yang kritis dalam mengkaji permasalahan yang terjadi di tengah kehidupan berbangsa dan bernegara.

Abstract

Paulo Freire's Thoughts on Problem-posing education were born from his criticism of bank-style education that made learners as savings where knowledge was filled without any interaction between teachers and learners. In Problem-posing education, students are directed to learn directly from the problems around them. Freire's Facing Problems Education aims to foster critical awareness possessed by students to examine problems that occur in the social, economic, political, and cultural fields. Civic education, as one of the subjects that aim to form good citizens, needs to apply the concept of facing problems in the learning process of civic education. This is because civic education has material related to citizens' lives. The application of Problem-posing education in civic education aims to enable students who are part of citizens to have critical thinking and awareness in examining problems that occur amid national and state life.

This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



Corresponding Author:

Nurlatifa

Universitas Negeri Yogyakarta

Email : nurlatifaasril@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Paulo Freire lahir di Recife, sebuah kota pelabuhan di bagian timur laut Brasil, pada 19 September 1921. Wilayah Recife sering disebut sebagai wilayah miskin dan tertinggal. Paulo Freire telah hidup dan bergaul dengan "orang-orang tertindas" sejak kecil. Sebagai hasil pergaulan sosialnya yang luas dengan "orang-orang tertindas", ia menulis sebuah buku berjudul "Pedagogi Kaum Tertindas", yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, dapat dibaca sebagai "Pendidikan

Kaum Tertindas". Buku ini dibuat sebagai salah satu refleksi dasar untuk mencapai akulturasi di mana permintaan saat ini dapat menyempurnakan manusia dalam arti sepenuhnya (Pongoh et al., 2022).

Kehidupan Paulo Freire yang sejak kecil telah akrab dengan kemiskinan dan penindasan menjadikan buku karyanya tentang Pendidikan Kaum Tertindas benar-benar lahir dari pengalaman pribadi yang dialaminya. Saat krisis ekonomi tahun 1929 di Amerika Serikat mulai memengaruhi Brazil, kondisi stabilitas keluarga Freire yang tergolong kelas menengah mulai merasakan kegentingan dan kemudian Freire melihat dirinya sebagai "orang malang yang ada di muka bumi". Kejadian ini sangat mempengaruhi kehidupannya saat ia mengalami rasa lapar yang sangat menyakitkan dan tertinggal dari sekolahnya karena situasi lesu yang terjadi saat itu. Kejadian ini pula yang membuat Freire dalam usianya 11 tahun bertekad untuk mengabdikan hidupnya bagi perjuangan melawan kelaparan dan kemiskinan, dihadapkan dengan masalah dengan cara yang ekstrim seperti ini, Freire lalu mencurahkan perhatiannya ke bidang pendidikan dan memulai karyanya dari sana (Freire, 2022).

Menurut Freire untuk menghapus penindasan yang dilakukan oleh kaum penindas pada saat itu salah satunya melalui konsep pendidikan. Harapannya melalui pendidikan dapat menciptakan masyarakat yang memiliki kebebasan untuk menyampaikan pemikiran kritisnya terhadap ketidakadilan yang terjadi di tengah kehidupan. Selain itu, konsep pendidikan yang baik selain melahirkan kebebasan juga menjadikan manusia sebagai manusia yang seutuhnya (humanisasi) dengan tidak adanya penghilangan harkat manusia (dehumanisasi) (Pongoh et al., 2022).

Pemikiran Freire tentang pendidikan kaum tertindas mengkritik pendidikan gaya bank yang dimana pembelajaran hanya berfokus pada guru. Siswa diumpamakan sebagai mesin ATM dimana guru mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik tanpa adanya proses timbal balik dalam kegiatan pembelajaran. Kritik Freire melahirkan konsep pendidikan hadap-masalah yang dalam pelaksanaannya terdapat proses timbal balik antara guru dengan siswa. Guru bukan salah satu sumber pengetahuan tetapi melalui interaksi dengan siswa maka siswa juga menjadi sumber pengetahuan dalam proses pembelajaran. Konsep pendidikan hadap-masalah ini menghadapkan peserta didik dengan sadar terhadap masalah yang sedang terjadi dalam hubungannya dengan dunia. Pendidikan gaya bank membius dan melarang kreativitas, pendidikan hadap-masalah terus menerus menyikap realitas. Pendidikan gaya bank mencoba mempertahankan tenggelamnya kesadaran; pendidikan hadap-masalah mencoba menghadirkan kesadaran dan campur tangan kritis peserta didik terhadap realitas yang terjadi (Freire, 2022).

Pendidikan hadap-masalah menurut Freire dapat dilakukan dengan adanya dialog antara guru dan murid yang pada gilirannya selain diajar murid juga dapat mengajar. Dialog menurut Freire menjadi metode penting yang tidak dapat dihilangkan dalam proses pembelajaran hadap-masalah. Dialog yang dimaksud oleh Freire disini bukan hanya sekedar refleksi yang disampaikan oleh peserta didik mengenai pemikiran kritisnya terhadap realitas yang terjadi, tetapi dialog ini merupakan penerapan secara bersamaan antara refleksi dan aksi. Setelah peserta didik menanggapi secara sadar dan kritis realitas yang terjadi bersamaan dengan itu pula ada aksi yang dilakukan untuk perubahan dunia atas dasar kemanusiaan. Selain itu, program pendidikan yang dilaksanakan juga harus merupakan hasil penelitian dari apa yang sebenarnya dibutuhkan oleh masyarakat. Maka dalam buku pendidikan kaum tertindas, Freire juga membahas terkait dengan bagaimana penelitian untuk tema-tema generatif di tengah masyarakat yang nantinya dari tema tersebut dapat melahirkan program pendidikan sebagai praktik kebebasan dan kesadaran kritis (Freire, 2022).

Di Indonesia, pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan di setiap kelas. Sebagaimana tertuang dalam UU No. 37, Pasal 37 20 Tahun 2003, yang mengamanatkan agar pendidikan kewarganegaraan dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi (Christina, 2019). Pendidikan kewarganegaraan diwajibkan mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi karena pendidikan kewarganegaraan memiliki tujuan vital untuk membentuk anggota masyarakat yang produktif. Menurut Pancasila dan

UUD 1945, pendidikan kewarganegaraan menitikberatkan pada pembentukan warga negara yang mengetahui, memahami, dan melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai warga negara yang baik, cerdas, terampil, dan berkarakter (Hidayat, 2021). Terlebih lagi, instruksi kewarganegaraan juga merupakan wadah yang bekerja dengan cara paling umum untuk mengembangkan warga menjadi warga yang bebas, inovatif, dan partisipatif (Kurniawan dan Marzuki, 2021; 2019; Suhaida dan Syarifah Susetyo dan lainnya, 2018).

Tujuan utama pendidikan kewarganegaraan adalah untuk melatih siswa agar tidak hanya menjadi warga negara yang cerdas tetapi juga anggota masyarakat yang produktif secara keseluruhan (Afrizal & Najicha, 2022). Demikian pula, pelatihan kewarganegaraan berarti membekali mahasiswa yang memiliki nalar mendasar, imajinatif, kreatif dan objektif dalam menjawab persoalan kewarganegaraan; menumbuhkan karakter siswa melalui partisipasi aktif dalam demokrasi sehingga dapat hidup berdampingan dengan bangsa dan negara; Mahasiswa dapat berpartisipasi aktif dan menjadi warga negara yang antikorupsi; demikian pula mahasiswa dapat menjadi penduduk yang dapat menggunakan inovasi dan korespondensi di masa globalisasi untuk berhubungan dengan berbagai negara baik secara langsung maupun secara implikasi (Gunawan et al., 2022). Pembelajaran pendidikan kewarganegaraan harus mampu membentuk dua kompetensi inti tambahan, yaitu keterampilan dan sikap, disamping materi pelajaran guna mencapai kompetensi pengetahuan. Perkembangan fungsi sosial dan interaksi positif siswa di negara demokrasi terkait dengan hubungan kompetensi keterampilan ini dengan keterampilan siswa sebagai warga negara dalam berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat dan kompetensi sikap (Davies et al., 2017; 2018, Farisia; 2022) (Syahputri & Murdiono).

Berangkat dari latar belakang di atas maka pemikiran Freire tentang pendidikan hadap masalah yang telah lama hadir ini akan lebih menarik dibahas jika dianalisis dalam waktu dan tempat saat ini khususnya dalam pendidikan kewarganegaraan di Indonesia. Mungkinkah konsep pendidikan hadap-masalah dengan metode dialog ini dapat diimplementasikan untuk pendidikan khususnya pendidikan kewarganegaraan di Indonesia saat ini atau bisa jadi konsep pendidikan hadap-masalah ini tidak lagi sesuai untuk diterapkan. Maka artikel ini akan mengkaji terkait dengan pemikiran Freire tentang Pendidikan Hadap-Masalah untuk diterapkan dalam pendidikan kewarganegaraan di Indonesia saat ini.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode yang dikenal dengan literature review atau tinjauan literatur. Mardalis menegaskan bahwa studi kepustakaan dilakukan dengan cara menyusun berbagai referensi yang dibuat dari penelitian-penelitian sebelumnya terhadap subjek penelitian guna menarik kesimpulan (Hartanto & Dani, 2020). Metode studi kepustakaan menurut Kartiningasih (Rahayu, 2018) mencakup serangkaian proses pengumpulan data dari perpustakaan, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian berdasarkan hasil pengumpulan data untuk menarik kesimpulan tentang subjek yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan metode yang dikenal dengan literature review atau tinjauan literatur. Mardalis menegaskan bahwa studi kepustakaan dilakukan dengan cara menyusun berbagai referensi yang dibuat dari penelitian-penelitian sebelumnya terhadap subjek penelitian guna menarik kesimpulan (Hartanto & Dani, 2020). Metode studi kepustakaan menurut Kartiningasih (Rahayu, 2018) mencakup serangkaian proses pengumpulan data dari perpustakaan, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian berdasarkan hasil pengumpulan data untuk menarik kesimpulan tentang subjek yang diteliti.

Menurut Kartiningasih (Rahayu, 2018), tujuan kajian pustaka adalah untuk menetapkan landasan bagi pengembangan landasan teori, kerangka konseptual, dan hipotesis sementara dalam penelitian. Buku *Education of the Oppressed* karya Paulo Freire dan beberapa jurnal terkait menjadi salah satu sumber yang digunakan dalam kajian pustaka ini. Teknik pengumpulan data literatur digunakan untuk mengumpulkan data. Khususnya dengan mengumpulkan bahan-bahan warisan yang

sesuai dengan objek pembicaraan dalam ulasan. Informasi di perpustakaan dikumpulkan dan diolah dengan cara:

- 1) Mengedit dan memeriksa kembali kelengkapan data yang terkumpul serta kejelasan maknanya dalam kaitannya dengan data lain.
- 2) Organisasi: Data yang diperoleh disusun dalam kerangka yang telah ditentukan.
- 3) Temuan penelitian, serta data yang terkumpul, dianalisis kembali sesuai dengan teori, prinsip, dan metode yang telah ditetapkan untuk menarik kesimpulan dari subjek penelitian (Husni, 2020).

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada intinya, Freire berangkat dari kritiknya terhadap *Bank Style Education* dalam konsepnya tentang *problem-facing education*. Guru adalah subjek (penabung) dalam pendidikan ala perbankan, dan siswa hanyalah objek (celengan) yang harus diisi oleh guru. Siswa hanya mencatat, menghafal, dan mengulangi ungkapan-ungkapan tersebut selama proses pendidikan tanpa memahami apa maksud sebenarnya. Untuk menunjukkan kepada siswa bahwa mereka hanyalah orang bodoh, metode pendidikan ini membutuhkan dialog. Pengetahuan dipandang sebagai hadiah dari mereka yang percaya bahwa mereka berpengetahuan kepada mereka yang tidak, menurut pendidikan gaya perbankan. Hal ini menyebabkan penindasan dan menyangkal bahwa pendidikan dimaksudkan untuk membebaskan orang dari penindasan dalam segala bentuknya. Gambaran masyarakat tertindas secara keseluruhan akan muncul ketika pendidikan ala bank diterapkan (Freire, 2022):

- 1) Siswa diajar oleh guru;
- 2) Siswa tidak tahu apa-apa sedangkan guru mengetahui segalanya;
- 3) Instruktur berpikir dan siswa berpikir;
- 4) Siswa mematuhi guru ketika dia berbicara;
- 5) Instruktur terkendali dan siswa terlatih;
- 6) Siswa menerima pilihan guru, yang dia paksakan padanya;
- 7) Siswa meneladani perbuatan guru dan guru meneladani siswa;
- 8) Guru memilih substansi contoh, dan siswa (tanpa diminta pendapatnya) mengakui contoh tersebut;
- 9) Guru menghalangi kebebasan siswa dengan menyalahartikan otoritas ilmunya dengan jabatannya;
- 10) Sementara siswa hanyalah objek, guru adalah subjek dari proses pembelajaran.

Menurut Freire, orang-orang yang benar-benar ingin mengambil kesempatan harus mengabaikan konsep ekonomi ekonomi sama sekali, dan kemudian menggunakan konsep manusia sebagai makhluk hidup yang sadar. Mereka harus meninggalkan tujuan pendidikan untuk menyediakan tempat bagi siswa untuk menyimpan pengetahuan dan menggantinya dengan menghadirkan masalah manusia dunia nyata kepada siswa. Menurut Robikhah (2018), gagasan pendidikan pemecahan masalah adalah salah satu yang dikemukakan Freire.

Dalam gagasan “Issue Confronting Schooling”, pendidik dan peserta didik sama-sama subjek dan barang (penabung sekaligus simpanan), siklus pembelajaran membutuhkan wacana sebagai awal dari siklus pembelajaran, gaya pelatihan ini membuat persuasi antara pendidik dan peserta didik. dengan tujuan agar tidak ada yang bodoh di dalamnya. Dalam hal ini, pendidikan yang menggunakan pendekatan *problem-facing* terus-menerus memperbaharui refleksi dirinya dan refleksi siswa. Siswa tidak lagi hanya menjadi pendengar; sebaliknya, mereka terlibat dalam dialog dengan instruktur dan mencari tanggapan kritis. Proses pendidikan gaya ini bertujuan untuk membawa manusia ke tahap humanisasi. Dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah ini, proses pendidikan akan menciptakan lingkungan belajar di mana:

- 1) Dalam pendidikan yang berfokus pada masalah, dialog dipandang penting untuk memahami apa yang diungkapkan oleh realitas;
- 2) Masalah menghadapi instruksi menyebabkan siswa menjadi dalang dasar;
- 3) Instruksi menghadapi masalah tergantung pada imajinasi dan memberi energi refleksi dan aktivitas yang benar di dunia nyata, sesuai dengan naluri manusia sebagai makhluk hidup ketika mereka mencari klarifikasi tentang beberapa hal dan melakukan perbaikan inovatif (Freire, 2022).

Menurut Freire, strategi dalam pendidikan harus diatur menuju pengenalan siswa dengan diri mereka sendiri sebagai manusia. Pengetahuan diri ini harus dilakukan secara objektif dan juga secara subjektif. Itu tidak bisa dilakukan hanya secara subyektif. Namun, Freire berpendapat bahwa untuk mengubah dunia yang tidak manusiawi, objektivitas dan subjektivitas tidak boleh bertentangan satu sama lain. Menurut Pongoh et al., keduanya merupakan dialektika yang tak terelakkan berjalan pada diri setiap manusia dalam kaitannya dengan realitas kehidupan yang saling bertentangan. (2022). Menurut Freire, pendidikan yang sukses mensyaratkan pemahaman tentang realitas atau keadaan saat ini, yang didasarkan pada prinsip-prinsip pendidikan humanistiknya, yang didasarkan pada pendidikan yang menghadapi masalah. Menurut Abdillah (2017), pemahaman ini akan mendorong pemikiran kritis dan transformatif, dan memiliki paradigma kritis akan memungkinkan lahirnya pemikiran yang aktif dan kreatif untuk menyelesaikan masalah.

Freire berpendapat bahwa kesadaran kritis diperlukan bagi siswa yang terdidik dan menjadi bagian dari masyarakat. Dalam tingkat konsientisasi Paulo Freire, kesadaran kritis merupakan tingkat tertinggi, dan itu adalah kesadaran yang melihat lebih banyak aspek dan struktur sebagai sumber masalah. Pendekatan struktural lebih berfokus pada analisis daripada "menyalahkan korban". Untuk memajukan pada dasarnya mengakui desain dan kerangka kerja sosial, politik, keuangan, sosial dan konsekuensinya terhadap kondisi masyarakat. Menurut Abdillah (2017), pendidikan kritis yang ingin diusung oleh Freire adalah pendidikan kritis, yang mengajarkan manusia untuk peka terhadap realitas dan permasalahan yang melingkupinya.

Menurut pandangan penulis, konsep pendidikan hadap-masalah yang dihadirkan oleh Freire dapat menjadi salah satu metode yang dapat digunakan dalam pendidikan di Indonesia khususnya dalam pendidikan kewarganegaraan. Seperti yang kita ketahui bersama bahwasannya metode yang lebih dominan digunakan oleh guru dalam mengajarkan PKn di Indonesia yaitu metode ceramah. Jelas sekali bahwa metode ceramah ini dalam praktiknya pembelajaran lebih berpusat pada guru. Guru memberikan pemaparan selama jam pelajaran berlangsung terkait dengan materi yang diajarkan.

Maka disini diperlukan penerapan dari konsep pendidikan hadap-masalah, selain bertujuan terjadinya interaksi antara guru dan siswa, dengan metode hadap-masalah ini diterapkan pada pendidikan kewarganegaraan harapannya siswa sebagai warga negara disiapkan untuk menjadi warga negara yang memiliki pemikiran kritis terhadap masalah yang terjadi disekitarnya. Dengan keterlibatan siswa secara sadar dalam merefleksikan masalah yang terjadi di tengah kehidupan berbangsa dan bernegara harapannya siswa secara bersamaan dalam bentuk refleksi dan aksi ikut berpartisipasi untuk menciptakan perubahan demi kebaikan bersama seluruh warga negara. Selain itu, dengan diterapkannya pendidikan hadap masalah melalui metode dialog, guru dapat mengetahui sejauh mana pemahaman siswa dalam proses pembelajaran dan guru tidak hanya sebagai sumber pengetahuan tetapi melalui refleksi terhadap realitas yang terjadi maka siswa juga dapat menjadi sumber pengetahuan sehingga dapat menciptakan pengetahuan baru secara bersama-sama (Erlianto & ., 2022; Piter & Mitan, 2020).

4. KESIMPULAN

Pendidikan hadap masalah yang merupakan pemikiran dari Freire ini merupakan hasil dari kritiknya terhadap pendidikan gaya bank yang dianggapnya hanya menjadikan peserta didik sebagai tabungan yang selalu diisi oleh pendidik tanpa adanya proses interaksi timbal balik antara peserta

didik dan guru sebagai pendidik. Pendidikan dengan gaya bank ini dipandang akan menjadikan guru sebagai satu-satunya sumber ilmu sedangkan menurut Freire seharusnya dalam proses pendidikan peserta didik juga dapat menjadi sumber ilmu sehingga perlu adanya interaksi melalui dialog dan aksi yang harus dilakukan secara bersamaan.

Pendidikan hadap masalah ini menjadi salah satu metode pengajaran yang penting untuk diimplementasikan pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di Indonesia. Hal ini dikarenakan konten atau muatan materi dalam pendidikan kewarganegaraan sangat komprehensif diantaranya terkait dengan hak dan tanggung jawab warga negara, kewarganegaraan, konstitusi, warga negara global dan lain sebagainya yang semua itu berkaitan langsung dengan kehidupan peserta didik sebagai warga negara sehingga sangat relevan untuk peserta didik belajar secara langsung dari permasalahan yang terjadi disekitarnya. Selain itu, dengan diterapkannya pendidikan hadap masalah ini guru dan peserta didik dalam mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan dapat sama-sama berperan aktif sebagai sumber pengetahuan melalui kegiatan dialog seperti yang dimaksudkan oleh Freire dalam konsep pendidikan Hadap Masalah.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, R. (2017). Analisis teori dehumanisasi pendidikan paulo freire. *Jurnal Akidah Dan Filsafat Islam*, 2(1), 1–21.
- Afrizal, M. N., & Najicha, F. U. (2022). Urgensi Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan Di Kalangan Mahasiswa Pada Zaman Millenial. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 1345–1351. <https://doi.org/https://doi.org/10.31316/jk.v6i1.2713>
- Christina. (2019). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Zitteliana*, 19(8), 159–170. *Bisnis Ritel - Ekonomi*
- Davies, I., Grammes, T., & Kuno, H. (2017). Citizenship education and character education “character is the continuously defined way of how man relates to the world” (Herbart 1919, p. 524). *Journal of Social Science Education*, 16(3), 2–7. <https://doi.org/10.4119/UNIBI/jsse-v16-i3-1716>
- Erlianto, P. R., & . S. (2022). Pendidikan Kaum Tertindas: Perjumpaan Gagasan Pendidikan Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara dan Harapan Bagi Pendidikan Di Indonesia. *Forum*, 50(2), 174–198. <https://doi.org/10.35312/forum.v50i2.369>
- Farisia, H. F. (2018). Integrasi Nilai-Nilai Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Buku Tematik Kurikulum 2013. *Jurnal Handayani*, 8(1), 1–10. <https://doi.org/10.24114/jh.v8i1.10561>
- Freire, P. (2022). *Pendidikan Kaum Tertindas* (4th ed.). Penerbit Narasi.
- Gunawan, R. Z., Fatma, &, & Najicha, U. (2022). Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membangun Karakter Moral Pelajar Di Era Modern. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 422–427. <https://doi.org/https://doi.org/10.31316/jk.v6i1.2507>
- Hartanto, S. R., & Dani, H. (2020). Studi Literatur : Pengembangan Media Pembelajaran Dengan Software Autocad. *Kajian Pendidikan Teknik Bangunan*, 6(1), 1–6.
- Hidayat, E. N. (2021). Peningkatan Partisipasi Aktif Dan Hasil Belajar Ppkn Siswa Smp Melalui Pendekatan Kooperatif Tipe Student Team Achievement Divisions (Stad) Pada Materi Norma Dan Keadilan. *Jira: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*, 2(3), 312–334. <https://doi.org/10.47387/Jira.V2i3.100>
- Husni, M. (2020). Pendidikan, Kebebasan dalam Berpikir , Paulo Freire. *Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 5(2), 41–60.
- Kurniawan, B. G., & Marzuki. (2021). The Guidance of Multicultural Citizenship Character on Pondok Pesantren. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 11(2), 192–200. <https://doi.org/10.23887/jpiundiksha.v11i2.24457>

- Piter, R., & Mitan, M. (2020). Konsep Pendidikan ‘Hadap-Masalah’ Paulo Freire Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Di Indonesia (Telaah Filosofis-Kritis Atas Relasi Guru Dan Murid Di Masa Pandemi Covid-19). *Jurnal Filsafat-Teologi Kontekstual*, 1(1), 17–29.
- Pongoh, D., Lumapow, H. R., Lengkong, J. S. J., Rotty, V. N. J., & Tuerah, I. J. C. (2022). Sumbangan Pemikiran Filsafat Pendidikan Paulo Freire Bagi Sistem Pendidikan Tinggi Indonesia. *Jurnal Filsafat Dan Teologi*, 3(1), 103–115. <https://doi.org/https://doi.org/10.53396/media.v3i1.57>
- Rahayu, R. S. (2018). Studi Literatur : Peranan Bahasa Inggris Untuk Tujuan Bisnis Dan Pemasaran. *Jurnal Pemasaran Kompetitif*, 1(4), 149–158.
- Robikhah, A. S. (2018). Paradigma Pendidikan Pembebasan Paulo Freire Dalam Konteks Pendidikan Agama Islam. *IQ (Ilmu Al-Qur’an): Jurnal Pendidikan Islam*, 1(01), 1–16. <https://doi.org/10.37542/iq.v1i01.3>
- Suhaida, D., & Syarifah, F. (2019). Analisis model pembelajaran berbasis pendidikan karakter untuk membentuk karakter siswa. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 16(2), 111–121. <https://doi.org/10.21831/jc.v16i2.21757>
- Susetyo, D. I., . S., & . S. (2018). Strategi Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Sma Negeri 1 Ponorogo Dan Sma Muhammadiyah 1 Ponorogo. *Edupedia*, 2(1), 73. <https://doi.org/10.24269/Ed.V2i1.95>
- Syahputri, N. R., & Murdiono, M. (2022). The Impact of Digital-Based Mind Map on Creative Thinking Skills in Civic Education Learning. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 11(1), 78–85. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v11i1.34154>